

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah pedoman yang menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya. Manusia dapat memahami ajaran Islam tentunya harus berlandaskan Alquran. Dalam mempelajarinya tidak cukup dengan membacanya dengan lisan tanpa harus memahami makna yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat kecenderungan dalam pendidikan Islam yang belum sepenuhnya berlandaskan Alquran yang diketahui sebagai tuntunan hidup manusia. Sehingga perlu disadari bahwa untuk mencapai kemanusiaan yang berkualitas baik sebagai individu maupun sebagai umat tidak ada pilihan lain selain mengikuti petunjuk Alquran.

Alquran banyak memberikan petunjuk yang berkaitan dengan persoalan kehidupan. Diantaranya: (1) akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia, yang tersimpul dalam keimanan atas keesaan Tuhan dan kepercayaan kepada hari akhir, (2) syariat dan hukum, dengan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti manusia dalam hubungan kepada Tuhan dan sesama, (3) akhlak yang murni, dengan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila

yang harus diikuti manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun kolektif.¹

Disiplin dalam KBBI adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.² Maka dalam pembelajaran Alquran, disiplin merupakan hal yang dilakukan secara *continue* atau terus menerus. Kedisiplinan adalah kunci kekuatan dan jalan kemuliaan. Sedangkan kekuatan adalah ikhtiar untuk menggapai kemenangan.³ Begitu juga dalam mempelajari Alquran, disiplin merupakan hal yang penting agar bisa mengambil manfaat dalam mempelajarinya. Penggambaran pentingnya disiplin diperjelas dalam surah al-‘Asr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ { ٣ }

Ayat ini menerangkan tentang disiplin, yaitu dalam hal menaati kebenaran serta nasihat-menasihati supaya tetap dalam kesabaran.⁴

Adapun hadits yang menggambarkan sikap kedisiplinan yang dicontohkan sebagai berikut⁵:

[٦٩٢] حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ فَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيفَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.^٦

¹Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 43 – 44.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 268.

³Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan* (Bandung: Emqies Publishing, 2015), h. 9.

⁴Dani Nuryanto, “Disiplin Kerja dalam Perspektif Islam pada Karyawan Perpustakaan ”X””, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, h. 4.

⁵Muhammad Nurochim, “Konsep Islam tentang Pendidikan pada Masa Anak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006, h. 21.

Khurram Murrad dalam bukunya *Membangun Generasi Qur'ani* mengatakan bahwa membaca Alquran hanya akan memberi sedikit keuntungan, bahkan akan membawa kepada penderitaan dan bahaya, kecuali jika sejak awal merekonstruksikan kehidupan dalam penyerahan yang total kepada Allah yang telah memberimu Alquran.⁷ Alquran mengajarkan untuk menyerah dan menerima apa yang telah ditakdirkan, memberikan tindakan dan merubah dengan segala kuasa yang telah diberikan Allah SWT. Alquran mengkonfrontasikan setiap langkah pembacanya untuk memutuskan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Lebih lanjut Khurram Murrad mengatakan bahwa membaca Alquran seharusnya menginduksikan kepercayaan di dalam hati, dimana kepercayaan itulah yang seharusnya membentuk kehidupan.⁸ Dalam mengkaji atau memahaminya maka keseluruhannya itu adalah satu-kesatuan proses, segala hal terjadi secara simultan. Dengan membaca Alquran, itu akan memercikkan kepercayaan dalam hati, sehingga dengan kepercayaan itulah hidup akan berubah.

Alquran tidak mengenal pemisahan/polaritas antara pengetahuan dan tindakan, antara keyakinan (iman) dan pekerjaan yang baik (amal shalih).⁹ Kombinasi yang ada di dalamnya merupakan hal yang menakjubkan tanpa ada cacat sedikitpun.

⁶Abu Abdullah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Bab 1 (Bandung: Diponegoro, t.t), h. 284.

⁷Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani* (Jakarta: Media Da'wah, 1999), h. 161.

⁸*Ibid.*, h. 164.

⁹*Ibid.*, h. 165.

Abad ke 21 atau sering disebut era globalisasi telah berada di hadapan yang di tandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi abad ke 21 dan era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia berkualitas dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “manusia Indonesia seutuhnya”. Adapun “manusia Indonesia seutuhnya” dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia adalah: “Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri; serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹⁰

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat.¹¹ Menurut KBBI moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.¹² Adapun moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.¹³ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan moralitas adalah suatu ajaran tentang sikap baik dan buruk dalam adat suatu kelompok masyarakat yang meliputi perbuatan, kewajiban, sopan santun dan lain sebagainya. Dalam mengkaji nilai moral dalam masyarakat yang berlandaskan Alquran tentu saja harus menghadapi nilai modernitas yang berkaitan dengan nilai dan etika. Hal

¹⁰Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 351.

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 74.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 754.

¹³*Ibid.*, h. 755.

yang diperjuangkan dalam konteks ini bertujuan agar nilai-nilai Alquran tetap aktual dalam pandangan masyarakat.

Namun, untuk mewujudkan generasi *Qur'ani* bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia mesti diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi *Qur'ani* tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga.¹⁴ Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungannya. Pengawasan yang intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan amoral.

Allah SWT berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمِنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Qatadah mengemukakan “Hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.”¹⁵

¹⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, h. 353.

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 229.

Ayat ini menggambarkan bahwa tanggung jawab sosial seseorang harus dimulai dari ruang lingkup keluarga.¹⁶ Maka dalam konsep penekanan nilai akidah ini, Ibnu Abbas menafsirkan surah at-Tahrim ayat 6 di antara agar terhindar diri dan keluarga (anak). *Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*, dalam penafsirannya bahwa orang yang beriman berkewajiban menjaga jiwa mereka dan keluarganya yakni seorang istri, dan anak-anaknya agar terhindar dari api neraka dengan cara memberikan mereka pemahaman, pelajaran, pendidikan ilmu syariat Islam dan memberikan pengetahuan akhlak, karena di antara manusia yang diberikan azab pada hari kiamat ialah dari kebodohan keluarganya.¹⁷ Dengan demikian, suami dan istri masing-masing saling bertanggungjawab sesuai dengan kapasitas dan peran mereka. Kedua orang tua bertanggungjawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, dan anak-anak memiliki tanggung jawab terhadap orang tua mereka.¹⁸

Sementara melalui pendidikan formal dengan menanamkan nilai-nilai *Qur'ani* kepada anak didik sehingga tercermin dari pola pikir, tingkah laku, dan kepribadiannya dalam bermasyarakat.¹⁹ Generasi seperti inilah yang diharapkan menjadi lampu penerang bagi kegelapan bangsa yang sedang terjadi saat ini. Jika generasi *Qur'ani* menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat, maka cara

¹⁶Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2019), h. 32.

¹⁷Muhammad Nurochim, "Konsep Islam tentang Pendidikan pada Masa Anak"..., hal. 33.

¹⁸Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Tanggung Jawab Sosial...*, hal. 32.

¹⁹Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hal. 354.

berpikir, bertindak, dan merespon fenomena kemasyarakatan akan memberikan kedamaian, kenyamanan dan keadilan bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, masa depan yang dibutuhkan adalah generasi-generasi *Qur'ani* yang mampu memimpin masyarakat, bukan sebaliknya pemimpin yang memperdaya rakyat.

Di antara fungsi Alquran adalah sebagai petunjuk (*hudā*) penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan salah (*furqān*), penyembuh penyakit hati (*syifā'*), nasihat dan petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayyan*).²⁰ Nilai-nilai Alquran secara garis besar adalah nilai kebenaran dan nilai moral. Tuntunan dalam mempelajari Alquran dan menyebarkannya merupakan tuntutan yang tiada habisnya.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alquran meliputi tiga dimensi yang harus dibina oleh pendidikan Islam. Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.²¹

Pada tahap ini yang penulis lakukan adalah dengan mengadakan penelitian yang berobjek pada anak-anak yang merupakan MTs Al-Muddakir dan pada sekolah tersebut pembelajaran Alquran dilakukan secara rutin.

Dilihat keterkaitan antara Alquran dengan moral yang sangat erat maka penulis merasa penelitian ini layak dilakukan dengan judul: “Pengaruh Disiplin

²⁰*Ibid.*, hal. 4.

²¹*Ibid.*, hal. 9.

dalam Membaca Alquran terhadap Moralitas Anak di MTs Al-Muddakir Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh disiplin dalam membaca Alquran. Disiplin dalam KBBI adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.²² Pengaruh disiplin dalam membaca Alquran yang dimaksud pada judul di atas adalah disiplin anak dalam yang meliputi membaca dan menghafal Alquran baik itu disekolah maupun di rumah sehingga berpengaruh terhadap keseharian anak, bukan hanya sebagai bacaan namun menjadi suatu kebiasaan yang baik.
2. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.²³ Yang dimaksud dengan judul ini adalah perilaku anak setelah dia disiplin dalam pembelajaran Alquran, baik itu dari segi membaca ataupun menghafal, apakah berdampak positif atau tidak ada dampak yang signifikan pada tingkah laku anak.
3. Anak menurut UU RI No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak adalah seseorang yang belum mencapai 21 tahun dan belum kawin.²⁴ Yang dimaksud dengan judul ini adalah siswa MTs Al-Muddakir.

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 268.

²³*Ibid.*, h. 754.

²⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*, Bab 1, Pasal 1, h. 2.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dari judul tersebut adalah suatu penelitian mengenai seberapa besar pengaruh dari mempelajari Alquran terhadap moralitas anak di Mts Al-Muddakir Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana disiplin anak dalam pembelajaran Alquran?
2. Bagaimana moralitas anak di MTs Al-Muddakir Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh disiplin dalam membaca Alquran terhadap moralitas anak di MTs Al-Muddakir Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui disiplin anak dalam pembelajaran Alquran.
2. Untuk mengetahui moralitas anak di MTs Al-Muddakir Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pengaruh disiplin dalam membaca Alquran terhadap moralitas anak di MTs Al-Muddakir Banjarmasin.

Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian seperti yang akan dilakukan penulis pada panti asuhan tersebut.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan bagi penulis untuk memilih judul yang telah disebutkan di atas adalah:

1. Menurunnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat menjadi tolak ukur tersendiri terhadap kemerosotan bangsa Indonesia pada umumnya dan di sekolah pada khususnya.
2. Mengingat peran Alquran yang universal dalam kehidupan, maka secara teori Alquran juga cukup berperan dalam mempengaruhi perilaku anak baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, menaati aturan sekitar, ataupun dalam beribadah kepada Tuhan.
3. Ingin mengetahui seberapa besar peran Alquran dalam mempengaruhi moralitas anak yang merupakan siswa-siswa MTs Al-Muddakir.

F. Signifikansi Penelitian

Dari uraian di atas, penulis berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pembelajaran Alquran yang efektif sehingga berimplikasi besar terhadap perbaikan moralitas anak.
2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak pelaksana kegiatan pembelajaran Alquran di MTs Al-Muddakir.
3. Bahan tambahan referensi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
4. Bahan pengalaman untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam pembelajaran Alquran.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya ilmiah terdahulu, diantara kajian pustaka yang penulis temukan adalah:

1. Skripsi Riska Safitri, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi tahun 2007 dengan judul *Hubungan antara Frekuensi Membaca Al-Quran dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui penelitian lapangan. Di dalam skripsi tersebut, Riska Safitri menjelaskan tentang hubungan antara seringnya membaca Alquran terhadap akhlak peserta didik. Ini memiliki kemiripan dengan yang penulis teliti, yaitu sama-sama membahas tentang hubungan Alquran dengan perilaku. Tetapi penulis terdahulu membahas korelasi frekuensi membaca Alquran terhadap akhlak perindividu siswa. Sedangkan yang penulis teliti mengenai implikasi disiplinnya pembelajaran Alquran terhadap moral sekelompok anak MTs Al-Muddakir Banjarmasin.
2. Skripsi Ulfa Sangadah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi tahun 2013 dengan judul *Peranan Membaca Al-Quran sebelum Pelajaran dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui penelitian lapangan. Di dalam skripsi ini, Ulfa Sangadah menjelaskan tentang peranan membaca Alquran pada waktu sebelum pelajaran terhadap akhlak peserta didik yang berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri (kedisiplinan), akhlak

terhadap Allah (ibadah), akhlak terhadap sesama (menghormati guru dan menghormati teman). Hampir sama dengan yang penulis teliti, sama-sama meneliti hubungan Alquran dengan perilaku subjek dengan pendekatan behavior (pembiasaan). Tetapi penulis terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

3. Skripsi Zulfidayati, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, skripsi tahun 2016 dengan judul *Hubungan Intensitas Membaca al-Quran Siswa dengan Akhlak Siswa M.A Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif melalui penelitian lapangan. Di dalam skripsinya, Zulfidayati menjelaskan hubungan antara intensitas membaca Alquran terhadap akhlak siswa. Memiliki kemiripan dengan yang penulis teliti, sama-sama mengaitkan Alquran dengan perilaku. Tetapi penulis terdahulu membahas tentang intensitas (tingkatan) membaca Alquran terhadap akhlak siswa. Sedangkan yang penulis teliti adalah implikasi (pengaruh) pembelajaran Alquran terhadap moral anak.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan penelitian, tujuan penelitian kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisikan pentingnya pengertian Alquran, fungsi Alquran, dan dasar pendidikan Alquran dalam pembentukan moralitas.

BAB III Metode Penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.